

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menggunakan dan berkaitan dengan teori semiotika. Setidaknya terdapat 6 penelitian terdahulu yang dianggap berpengaruh dan relevan yang membahas tentang kesenjangan generasi dan unsur semiotika yang terdapat pada sebuah cerita, puisi, ataupun film. Dalam penelitian terdahulu dibawah ini, terdapat pula penjelasan yang mampu memudahkan peneliti untuk memahami proses pemaknaan dari simbol atau tanda yang disajikan dalam sebuah cerita ke bentuk terjemahannya. Sehingga, penelitian terdahulu ini menjadi acuan dan alat pendukung bagi peneliti untuk menemukan pemaknaan tanda yang terdapat di dalam sebuah film.

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu
Sumber: Data Olahan Pribadi (2024)

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
Judul	Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama “RT Nol Rw Nol” Karya Iwan	Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut‘abah Karya Asmā’ al -	<i>Semiotic Analysis of the Poetry “Morgenlied” by Martin Opitz</i>	<i>Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes</i>	<i>A Generation Gap Between Children and Their Parents in Pashtun Community Buner</i>	<i>Representation of Female Masculinity in Netflix Series “Sweet Home”</i>

	Simatupa ng	Ḥuwaylī: Perspektif Naratolog i A. J. Greimas		<i>Film Parasite)</i>	<i>District, Khyber Pakhtunk hwa, Pakistan</i>	
Peneli ti	Nurhadi, Ardhian, Amila Hillan, Arfian Arrosid Nurd	Kumalasa ri, Misbahus Surur	Kojongia n, Prilimer y E	Vicky, Daniya.	Wahab Pir et. all	Tanaga, Lisa Oktaviani , Eni Maryani, Evi Rosfianti ka
Jurnal	Jurnal Lensa (Kajian Kebahasa an, Kesusastr aan, dan Budaya).	AL- MA'RIF AH: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab	Jurnal Penelitian Pendidika n Indonesi (<i>Languag & Art</i>)	Jurnal Profetik Komunik asi	Jurnal Masyarak at, Kebudaya an, dan Politik	Jurnal Komunik asi Profetik
Index	S3	S3	S2	S2	S3	S2

Tahun	2019	2023	2021	2020	2022	2023
Metodologi	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data atau bukti untuk mengembangkan teori	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dibantu dengan menggunakan pendekatan interpretatif kritis	Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui teknik <i>(multistage sampling)</i> dan <i>calculatio</i> n dengan jenis penelitian deskriptif	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur
Teori dan Konsep	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis	Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya	Penelitian ini menggunakan rumus Taro	Penelitian ini menggunakan pendekatan

semiotika milik Ferdinand de Saussure dengan konsep teori hubungan paradigmatis dan sintagmatik.	semiotika aktansial dan fungsional milik A. J. Greimas	semiotika dalam sebuah puisi milik Charles Sander Pierce	mengkritisi tetapi juga melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang berbentuk kata-kata, gambar, suara, dan objek di dalam film <i>Parasite</i> menggunakan semiotika Roland Barthes.	Yamane untuk menghitung ukuran sampel dari populasi target.	semiotika milik John Fiske yang mencakup kode-kode televisi seperti level realitas, termasuk kode-kode sosial dari penampilan, pakaian, <i>make up</i> , lingkungan, <i>behavior</i> , <i>speech</i> , gerak tubuh, dan <i>expression</i> .
--	--	--	--	---	---

Hasil	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata terdapat perbedaan pola komunikasi di lingkungan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kode dan tanda yang menjadi gaya bahasa yang sudah terjadi	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini terdapat struktur aktansial yang memiliki delapan skema, lima skemanya sempurna dan tiga skemanya tidak sempurna karena tidak memiliki <i>opponent</i> atau karakter penghambat	Analisis semiotik terhadap puisi Morgenlied karya Martin Opitz terdapat sistem tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang jika diambil menang merah memiliki makna kemurahan, kemuliaan, dan kebesaran kasih Tuhan	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas pada kenyataannya tidak hanya “kaya” dan “miskin”. Namun dapat ditunjukkan juga melalui tanda-tanda yang bersifat sosial dan ditafsirkan oleh penontonya sendiri	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak religiositas, penafsiran yang salah terhadap keyakinan agama, dan kurangnya pengetahuan, <i>behavior</i> , <i>speech</i> , gerak tubuh, dan <i>expressio</i> n	Dari hasil analisis dan penjabaran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kode-kode maskulin berupa penampilan, pakaian, lingkungan, <i>behavior</i> , <i>speech</i> , gerak tubuh, dan <i>expressio</i> n Berdasarkan kode-kode tersebut,
-------	--	--	---	---	--	---

	secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan tradisi bagi orang-orang yang menjalan kannya atau biasa disebut dengan sistem sosial tersendiri.		kepada manusia.	dalam kehidupan sosial.	(<i>generation gap</i>).	dapat diinterpretasikan bahwa karakter perempuan dalam film tersebut merupakan individu yang kuat, atletis, aktif, dan pemberani yang memiliki posisi sebagai pemimpin, bekerja sebagai teknisi, dan seorang petualang.
--	---	--	-----------------	-------------------------	----------------------------	---

Persamaan dan Perbedaan	Penelitian ini berfokus pada perbedaan makna dan tanda tersendiri dalam suatu lingkungan dan sistem sosial. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji terkait adanya kesenjangan generasi dalam film netflix	Penelitian ini berfokus pada skema-skema yang jika ditarik benang merahnya menceritakan tentang kehidupan Iman semasa hidupnya mulai dari pernikahannya, perceraianya, hingga kecelakaan yang menyebabkannya Iman	Penelitian ini berfokus pada puisi jerman “Morgensied” karya Martin Opitz terdapat makna kemurahan, kemuliaan, dan kebesaran kasih Tuhan kepada manusia. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji	Dalam penelitian ini membahas tentang tanda-tanda yang berbentuk kata-kata, gambar, suara, dan objek di dalam film Parasite. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji terkait adanya kesenjangan generasi dalam	Dalam penelitian ini membahas tentang adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi kesenjangan generasi ini adalah teknologi modern, perilaku, karakteristik kepribadian, gaya hidup, sistem nilai tradisional, norma-norma sosial, pengangg	Dalam penelitian ini membahas tentang para perempuan diidentifikasi memiliki maskulinitas dengan menjadi subjek yang dapat menentukan sikap dan pengambilan keputusan melalui kode-kode maskulin pada level represent
-------------------------	---	---	---	---	--	---

<p>“Ngeri-Ngeri Sedap” dibantu dengan penelitian terdahulu ini yang telah menerapkan teori semiotika untuk menganalisis teks cerita sebuah film.</p>	<p>meninggal. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji terkait adanya kesenjangan generasi dalam film netflix “Ngeri-Ngeri Sedap” dibantu dengan penelitian terdahulu ini yang telah menerapkan teori semiotika untuk menganalisis teks cerita sebuah film.</p>	<p>terkait adanya kesenjangan generasi dalam film netflix “Ngeri-Ngeri Sedap” dibantu dengan penelitian terdahulu ini yang telah menerapkan teori semiotika untuk mendapatkan pemaknaan pesan pada sebuah film.</p>	<p>film netflix “Ngeri-Ngeri Sedap” dibantu dengan penelitian terdahulu ini yang telah menerapkan teori semiotika untuk menganalisis dan menguraikan tanda dan makna yang ada direpresentasikan dalam film.</p>	<p>uran, kemiskinan, kemampuan komunikasi yang buruk, dan religiusitas. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji terkait adanya kesenjangan generasi dalam film netflix “Ngeri-Ngeri Sedap”</p>	<p>asi seperti kode-kode teknis (kode kamera, pencahayaan, <i>casting</i>, <i>action</i>, dan dialog). Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji terkait adanya kesenjangan generasi dalam film netflix “Ngeri-Ngeri</p>
--	---	---	---	---	---

		aktansial dan fungsional untuk menganalisis sebuah film.			yang juga terdapat dalam penelitian terdahulu disini.	Sedap” dibantu dengan penelitian terdahulu ini yang telah menerapkan teori semiotika menganalisis dan menguraikan tanda dan makna yang ada direpresentasikan dalam film.
Saran	Tidak ada saran.	Tidak ada saran.	Tidak ada saran.	Tidak ada saran.	Tidak ada saran.	Tidak ada saran.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Semiotika AJ Greimas

Menurut Sinha dalam (Fatimah, 2020) Secara etimologis, istilah atau sebutan semiotika berakar dan berasal pada kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang secara harfiah memiliki arti tanda. Tanda itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang berlandaskan atas kesepakatan dan konvensi sosial. Sementara itu, secara terminologis, semiotika dapat dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan objek-objek, kejadian atau peristiwa, termasuk juga seluruh kebudayaan yang mengandung sebagai tanda. Istilah atau definisi '*semeion*' mengalami perkembangan yang memiliki asal muasal dari tradisi klasik dan skolastik atas seni *rhetoric* (retorika), *poetic* (puisi), dan *logic* (logika). Pada zaman itu, tanda memiliki makna sesuatu yang menunjuk pada keberadaan sesuatu yang lain, sehingga diumpamakan seperti munculnya asap menunjukkan eksistensi dari api.

Menurut Piliang dalam (Fatimah, 2020) Semiotika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang semakin berpengaruh dan penting dalam dekade terakhir, bukan sekadar sebagai *decoding* (metode kajian), namun sekaligus sebagai *encoding* (metode penciptaan). Semiotika kemudian semakin dikembangkan sedemikian rupa hingga menjadi model dengan konsep pemikiran atau paradigma di berbagai bidang keilmuan, sehingga menciptakan cabang-cabang semiotika khusus dan lebih luas; misalnya seperti semiotika seni, semiotika arsitektur, semiotika hewan, semiotika sastra, semiotika *fashion*, semiotika televisi, semiotika film dan semiotika desain.

Sedangkan menurut Zoest dalam (Fatimah, 2020) menjelaskan definisi semiotika dianggap atau dipandang sebagai studi yang mempelajari juga membahas segala sesuatu yang akan berkaitan dan dihubungkan dengan tanda, yakni bagaimana tanda-tanda itu berfungsi, hubungannya satu tanda dengan tanda yang lain, serta cara transmisi dan resepsi dari tanda-tanda tersebut terhadap pemakainya.

Menurut Chandler yang juga memberikan pengertian semiotika dalam (Fatimah, 2020) yang menyebutkan "*Semiotika berkaitan dengan studi yang bukan hanya mempelajari tentang sesuatu hal yang disebut sebagai "tanda" pada bahasa lisan keseharian, namun juga mencakup segala hal yang dapat merepresentasikan dan mewakili sesuatu (tanda) yang lain*". Dengan begitu, ilmu semiotika bukan hanya terbatas pada komunikasi alamiah atau representasional system seperti tulisan ataupun perkataan.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan yang dikutip dari beberapa ahli di atas, maka secara garis besar dapat ditarik benang merahnya bahwa semiotika sebagai studi yang mempelajari tentang tanda dan kaitannya dengan makna yang ada di dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai tanda, dan menjadi sesuatu hal yang harus ditafsirkan sekaligus diberikan makna. Kemudian, apapun yang ada dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai sebuah "bentuk" yang mengandung "makna" khusus, dan sifatnya tidaklah personal, akan tetapi sosial dengan berpijak pada kesepakatan maupun konvensi sosial.

Pada perkembangan dan pertumbuhan semiotika, tercatat ada beberapa tokoh yang menjadi penggagas istilah tanda. Tetapi, terdapat dua tokoh utama yang menjadi peletak dan pelopor istilah tanda, yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce merupakan seorang filsuf dan logikawan, sementara Saussure dikenal sebagai ahli bahasa (*linguistic*) secara umum. Peirce mengusulkan dan menggagas kata semiotika sebagai padanan kata (sinonim) untuk kata logika. Karena menurut Peirce, logika hendaknya menunjukkan tentang tata cara manusia bernalar. Dalam hipotesisnya, penalaran tersebut dilakukan dan dihubungkan dengan tanda-tanda.

Terlepas dari dua tokoh pendahulu semiotik tersebut, terdapat juga tokoh semiotika yaitu Algirdas Julien Greimas atau biasa disingkat dengan A. J Greimas yang membahas tentang semiotika naratif. Greimas mengembangkan teori *structural* menjadi narasi *structural*, bahkan dalam karyanya ia merumuskan

konsep satuan naratif (aktan). Dalam kategori subjek, narasi tidak dapat dibalik, tetapi subjek atau manusia semu dapat terbentuk oleh tindakan yang dikenal dengan istilah aktan. Aktan secara harfiah berarti tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup, sehingga mengungkapkan satuan sintaksis. Pada awalnya pemikiran semiotika yang dikemukakan oleh Greimas berkaitan erat tentang bahasa dan informasi yang diilustrasikan sebagai sebuah 'struktur dari elemen-elemen makna'. Sehingga, terbentuklah suatu pemaknaan secara umum atas kemungkinan-kemungkinan dari konsep *structural* bahasa. Dari sinilah, proses pembentukan makna disebut semiotika oleh Algirdas Julien Greimas dan semiologi oleh Ferdinand De Saussure. Terdapat objek yang terbentuk dari berbagai hal yang telah direncanakan dan hendak dilakukan oleh manusia (kompleksitas wacana manusia). Padahal kenyataannya, objek dan kompleksitas masing-masing memiliki konteks yang berbeda, yang mana setiap elemennya berupa tanda dan *structure* yang bertugas untuk menjelaskannya karena elemen tersebut bagian dari semiotika.

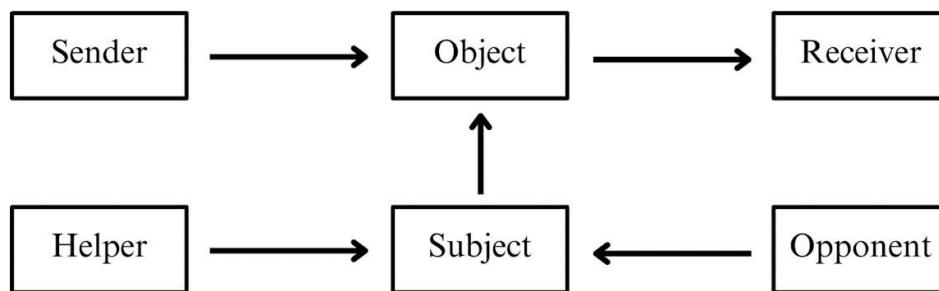
Semiotika Greimas memiliki karakteristik yang lebih mementingkan tindakan atau aksi (function) daripada si tokoh/aktornya. Teori Narasi Greimas dikembangkan dari asumsi ataupun pemahaman dasar tentang teks naratif yang tersusun secara struktural analogi dengan linguistik milik Saussure, di satu sisi dan di sisi lain bersumber pada teori Propp (Alwi, 2020).

GENERATIVE TRAJECTORY			
	syntactic component		semantic component
Semiotic and narrative structures	deep level	FUNDAMENTAL SYNTAX	FUNDAMENTAL SEMANTICS
	surface levels	SURFACE NARRATIVE SYNTAX	NARRATIVE SEMANTICS
Discursive structures	DISCOURSIIVE SYNTAX Discoursivisation actorialisation temporalisation spatialisation		DISCOURSIIVE SEMANTICS Thematisation Figurativisation

Gambar 2.2.1. 1 Gambar Generative Trajectory
 Sumber: (Schleifer, 2017)

Gambar diatas merupakan gambaran dari struktur tingkatan ketika sebuah makna telah mengambil bentuknya. Dalam narasi menurut Greimas tingkatan struktur ini telah dibagi menjadi tiga tingkatan utama, yakni struktur semio-naratif, struktur diskursif, dan teks yang memanifestasikan bentuk fisiknya. Struktur semio-naratif selanjutnya dibagi lagi menjadi dua tingkat: *deep semio-narrative structure* yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan tingkatan dalam dan *surface semio-narrative structure* yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan tingkatan permukaan yang memiliki isi berupa aksi dan aktannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Greimas dalam (Schleifer, 2017) yang menyebutnya sebagai tingkat 'aktualisasi' dan tingkat 'struktur semio-naratif' dengan menempatkan pelaku-pelaku wacana, unit-unit semantik naratif, dan fungsi-fungsi wacana, unit-unit sintaksis naratif, pada tingkat yang sama dengan struktur semiotik dan naratif. Karena sifatnya yang memancarkan makna dari satu *level* ke *level* lainnya, maka tingkatan atau *level* ini disebut Greimas dengan istilah *Generative Trajectory*. Kemudian, terdapat beberapa perangkat yang digunakan *surface semio-narrative*

seperti model aktansial, *narrative program* atau dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai program narasi, dan *canonical narrative schema*. Perangkat ini ditawarkan oleh Greimas sebagai pisau analisis saat membedah makna yang dijelaskan dengan berbagai tindakan yang ada di dalam narasi.



Gambar 2.2.1. 2 Struktur Aktansial Semiotika AJ Greimas
Sumber: Data Olahan Pribadi (2024)

Dapat dikatakan bahwa *actantial model* adalah struktur yang bersifat universal yang dapat digunakan baik untuk menganalisis tindakan nyata maupun tindakan tematik (yang ada di dalam teks, bukan di dunia nyata). Sesuai pada gambar diatas, bahwa Greimas dalam (Ratih et al., 2023) mengungkapkan ada enam kelas aktan dan tiga pasangan oposisi biner (*three spheres of opposed*) yang kemudian membentuk tiga buah sumbu untuk dilanjutkan proses analisa tindakan yang ada di keenam aktan tersebut. Berikut adalah penjelasannya:

1. Sumbu *desire* terletak di antara oposisi aktan *subject* <> *object* yang menjelaskan keinginan atau hasrat subjek untuk mendapatkan objek yang diinginkannya. Hubungan sumbu ini memiliki dua kemungkinan: *conjoint* dan *disjoint*. Jika tercapai tujuan subjek untuk mendapatkan objek maka bertemu (*conjoint*), begitupun

sebaliknya jika tujuan subjek untuk mendapatkan objek tidak dapat tercapai maka berpisah (*disjoint*).

2. Sumbu *power* ini memiliki letak di antara oposisi aktan *helper* >< *opponent*. Sesuai dengan definisi namanya, yakni *helper* akan membantu subjek untuk mencapai objek, begitupun sebaliknya *opponent* akan menghalangi usaha subjek.
3. Sumbu *knowledge* ini berada di antara oposisi aktan *sender* >< *receiver*. *Sender* akan memunculkan hubungan menginginkan, jika berhasil hubungannya (*subject* mencapai *object*) maka *receiver* akan diuntungkan

Satu aktan bisa mengambil beberapa peran dan suatu aktan bisa saja berbentuk manusia, *anthropomorphic* (personifikasi pelaku), *zoomorphic* (biasanya istilah ini merujuk pada sesuatu yang bentuknya berupa hewan). Sedangkan Greimas memiliki pandangan bahwa aktan memang dapat berbentuk hewan, sifatnya, dan bahkan sesuatu yang lain, seperti dewa (suatu keberadaan yang melampaui manusia) ataupun benda (suatu keberadaan yang abstrak). Hal ini didukung oleh pernyataan Greimas dalam (Salahuddin, 2018) yang mengungkapkan bahwa aktan merupakan asumsi. Maksudnya, asumsi tentang hubungan ataupun keterkaitan antara karakter dengan tujuannya atau asumsi tentang tindakan yang memiliki tujuan dapat terlihat dengan jelas. Sehingga, Bal dan Luxemburg et al juga turut menyampaikan bahwa aktan seperti *object/helper/opponent* dapat berbentuk implisit dan abstrak secara fisik seperti waktu atau nasib, serta tidak melulu berbentuk karakter manusia.

Pengirim atau sender didefinisikan sebagai elemen apa pun yang menghadirkan hubungan menginginkan dalam sumbu subjek><objek. Sementara penerima adalah elemen yang akan diuntungkan setelah hubungan tersebut berhasil dicapai (subjek mendapatkan objek), entah dalam bentuk bertemu ataupun berpisah. Perlu diperhatikan bahwa keinginan subjek tidak terbatas pada mendekati obyek padanya atau memiliki objek tersebut namun bisa juga untuk menjauhkan objek

darinya. Dua aktan dalam oposisi ini bisa mengelirukan dan perlu diamati secara teliti berdasarkan definisinya. Terkadang, bahkan sebuah elemen yang sama dapat menjadi pengirim sekaligus penerima.

Penjelasan tabel Aktan Greimas antara lain:

1. *Sender* (Pengirim): sebagai pemacu, referensi yang mengungkapkan aturan dan nilai serta ideologi teks.
2. *Adressant/Receiver* (Penerima): sebagai seseorang yang membawa nilai dari objek dan di mana dia meletakkan nilai tersebut.
3. *Subject* (Subjek): sebagai karakter utama, mencari, dan mencapai tujuan (objek).
4. *Object* (Objek): suatu tujuan yang ingin dicapai subjek.
5. *Adjuvant/Helper*: menolong dan mendorong karakter utama untuk mencapai tujuan utama.
6. *Opponent/Traitor*: menghalangi subjek untuk mencapai tujuannya.

Dalam model fungsional, model cerita digambarkan sebagai sebuah alur peristiwa yang disebut "fungsi". Fungsi dalam model fungsional digunakan sebagai penjelasan mengenai peran subjek dalam upaya melakoni tugas dari pengirim yang terkandung dalam aktor. Gambar skema model fungsional dapat dijabarkan seperti berikut ini:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.2.1. 1 Operasi Model Fungsional AJ Greimas
 Sumber: Data Olahan Pribadi (2024)

<i>Beginning Situation (Equilibrium^{1st})</i>	<i>Transformation</i>			<i>Ending Situation (Equilibrium^{2nd})</i>
	<i>Qualifying Test (Force^{1st})</i>	<i>Main Test (Disequilibrium)</i>	<i>Glorifying Test (Force^{2nd})</i>	

1. Situasi Awal (Keseimbangan pertama)

Tahap awal adalah situasi keseimbangan pertama ketika pengirim tidak memiliki objek. Pada situasi ini, keadaan masih tenang dan damai.

2. Transformasi

Serangkaian tindakan subjek yang menjalin suatu ikatan "kontrak" dengan pengirim untuk memperoleh objek melalui serangkaian tes. Subjek direpresentasikan dalam situasi yang berubah atau pada perubahan yang dapat mempengaruhi reaksi mereka. Transformasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- *Qualifying Test (Force^{1st})* atau Tes Kualifikasi

Tes kualifikasi atau juga bisa disebut sebagai tahap uji kecakapan adalah suatu keadaan di mana *sender* merasakan kegelisahan karena *sender* merasa kekurangan sesuatu dalam dirinya, sehingga *sender* berkeinginan untuk mendapatkan suatu objek. *Sender* menemukan subjek yang dapat mewujudkan keinginan *sender* yaitu dengan melakukan tes. Setelah subjek berhasil melewati tes, subjek memulai tugas subjek untuk mencari objek. Pada situasi ini, kekuatan *opponent* mulai menyerang subjek (*enemy invades*).

- *Main Test (Disequilibrium)* atau Tes Pokok

Tes pokok atau tahap utama/klimaks adalah suatu keadaan di mana subjek mendapat banyak rintangan dari pihak opponent dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Jadi, situasi ini tidak seimbang (terjadi permasalahan).

- *Glorifying Test (Force^{2nd})* atau Tes Kemuliaan

Tes kemuliaan atau tahap kegemilangan adalah sebuah keadaan di mana penolong datang dan kemudian subjek berhasil mendapatkan objek. Akan tetapi, ketika dia dalam perjalanan pulang memberikan objek kepada penerima, subjek mendapatkan rintangan lain. Jika subjek berhasil melewati ujian ini maka subjek akan mendapatkan kemenangan. Pada situasi ini, kekuatan penolong datang untuk membantu usaha subjek mendapatkan objek (penentang dikalahkan).

3. Situasi Akhir (Keseimbangan Kedua)

Situasi keseimbangan kedua ketika subjek memberikan objek kepada pengirim dengan sukses. Situasi ini akan menjadi damai kembali dalam jangka waktu situasi yang baru. Model-model yang dikembangkan oleh Greimas ini bersifat kausalitas, yakni hubungan antar aktan ditentukan oleh fungsinya dalam membangun struktur cerita.

Menurut (Istiqomah, 2017), terdapat beberapa langkah dalam semiotika naratif gagasan A. J Greimas, antara lain:

1. Memberikan gambaran secara umum cerita yang dipecah atau dibagi ke dalam beberapa segmen.
2. Menentukan dan mengidentifikasi pelaku atau aktor pada masing-masing segmen.
3. Menentukan dan menciptakan struktur teks yang fungsional.

4. Menentukan hubungan antara tindakan yang satu terhadap yang lainnya sehingga ditemukan adanya tindakan utama di seluruh bagian (segmen).
5. Menentukan susunan kerangka (struktur) ekstrinsik teks.
6. Menganalisis susunan kerangka (struktur) batin setiap segmen dengan melihat rumusnya.
7. Menentukan susunan kerangka (struktur) dasar secara keseluruhan.
8. Menarik kesimpulan.

Teori semiotika aktansial AJ Greimas digunakan peneliti sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami kesenjangan generasi tanda yang ada pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”, sehingga elemen-elemen yang terlibat dalam komunikasi keluarga untuk menyampaikan pesan selama cerita berlangsung dapat ditemukan.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Dalam (Salma & Ramadhana, 2021) Griffin dan Patton pada tahun 1971 mendefinisikan *communication* sebagai proses penyampaian pesan (*delivering*) dan penerimaan pesan (*receiving*), sedangkan komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi dua arah. Dalam bukunya (DeVito, 2016) menggambarkan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan sub bagian dari *chapter Interpersonal Relation Types* yang dipayungi oleh *Interpersonal Communication* atau Komunikasi Antarpribadi. Menurut Wardyaningrum dalam (Nuzuli, 2022) masing-masing keluarga tentunya memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Tingkat kepuasan dari para anggota keluarga juga bergantung pada komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Selain itu, komunikasi keluarga yang saling terbuka dan menyenangkan akan bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam keluarga hanya dengan proses pembicaraan yang dilakukan bersama. Lebih jauh lagi, adanya rasa saling keterbukaan antar anggota di dalam komunikasi keluarga akan tercipta

rasa nyaman dan senang saat berinteraksi, selanjut komunikasi yang saling terbuka akan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga hanya melalui proses pembicaraan bersama.

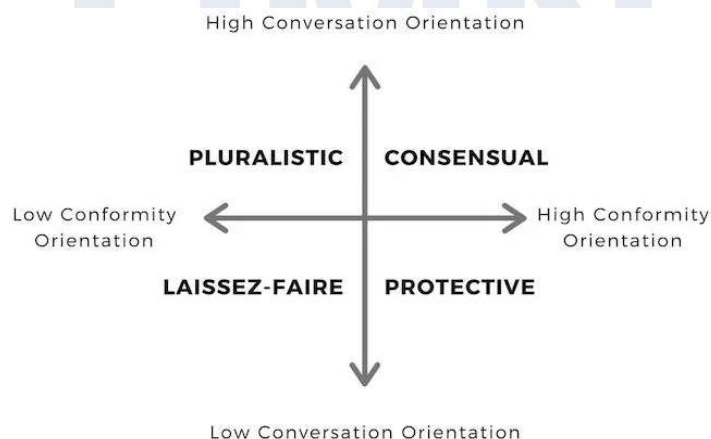
Family Communication Patterns Theory (FCPT) atau pola komunikasi keluarga adalah teori yang menitikberatkan dan mengutamakan aspek komunikasi anak dan orang tua dalam menjalin sebuah relasi sosial secara bersama-sama. FCPT berfokus pada perilaku komunikasi, pemrosesan informasi, dan aspek psikologis menurut Koerner et al dalam (Salma & Ramadhana, 2021). FCPT menjelaskan tentang adanya tipe-tipe komunikasi keluarga dan bagaimana komunikasi tersebut membawa dampak yang mempengaruhi perilaku anggota keluarga. Pembentukan sikap anak dan pembentukan cara berpikir anak akan dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga. Oleh sebab itu, hal ini dapat berpengaruh saat anak mengambil keputusan yang menentukan apa yang baik dan buruk bagi anak. Pola komunikasi keluarga juga memungkinkan anak memahami hubungan keluarga, hubungan sosial, serta menginterpretasikan dan mengevaluasi perilaku adaptasi. Tujuan pokok komunikasi keluarga adalah memprakarsai, mengelola, mempertahankan, serta merawat hubungan atau relasi di antara setiap anggota keluarga supaya komunikasi dapat tercipta dengan baik dan terlaksana dengan efektif.

FCPT atau pola komunikasi keluarga memperkenalkan tentang dua konsep pola komunikasi dalam keluarga, yaitu *Conformity Orientation* dan *Conversation Orientation*. Penjelasannya sebagai berikut:

- *Conformity Orientation* atau orientasi konformitas merujuk pada seberapa jauh anggota keluarga berekspresi terhadap sikap, nilai, dan keyakinan dengan kesesuaian yang sama atau berbeda. Jadi, dapat dikatakan bahwa keluarga yang orientasi konformitasnya tinggi adalah keluarga yang mengekspresikan sikap, nilai, dan keyakinan yang sangat mirip dan sebisa mungkin berupaya untuk menghindari konflik. Keluarga yang memiliki konformitas tinggi biasanya lebih harmonis, hal ini dikarenakan anak-anak

mereka tidak banyak pertanyaan maupun argumentasi, dan diarahkan untuk mematuhi orang tua mereka dengan menyetujui aturan-aturan yang dibuat. Sedangkan, keluarga yang orientasi konformitasnya rendah adalah keluarga yang anggota-anggotanya mengekspresikan sikap, nilai, dan keyakinannya yang sangat berbeda dan biasanya sering terlibat dalam interaksi yang menimbulkan konflik. Keluarga yang konformitasnya rendah cenderung kurang harmonis, karena anak-anak mereka memiliki kebebasan lebih besar untuk melakukan atau mengatakan apa yang mereka inginkan, sehingga membentuk keluarga semakin tidak kohesif dan kurang terorganisir karena heterogen secara hirarkis.

- *Conversation orientation* atau orientasi percakapan merujuk pada seberapa jauh anggota keluarga dapat mengemukakan opini dan perasaan mereka. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi akan mendorong anggotanya untuk membahas topik atau hal yang dapat menjadi masalah dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk mengutarakan opini dan perasaan mereka. Sedangkan, keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah akan cenderung tertutup dan mencegah untuk tidak mengutarakan opini maupun perasaannya yang menyebabkan diskusi menjadi terhambat.



*Gambar 2.2.2. 1 Gambar Jenis Komunikasi Keluarga
Sumber: (Cultivate Communication by Understanding the
Family Communication Patterns Theory, 2020)*

Dengan adanya dua dimensi ini yakni *conformity orientation* dan *conversation orientation*, terdapat empat karakteristik keluarga yang dapat diidentifikasi:

1. Keluarga konsensual bersifat tinggi dalam orientasi konformitas dan tinggi dalam orientasi percakapan, sehingga mendorong terjadinya komunikasi yang terbuka dan berusaha untuk memberikan alasan di setiap keputusan yang dibuat agar satu sama lain saling kooperatif dan memahami namun tetap menghormati dan mengikuti keputusan yang ditentukan orang tua.
2. Keluarga protektif bersifat tinggi dalam hal orientasi konformitas dan rendah dalam orientasi percakapan, sehingga keluarga ini tetap menekankan kesepakatan dan berupaya untuk menghindari konflik, namun dengan sedikit komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari contoh orang tua yang bersikap otoriter dan jarang berkomunikasi dengan anak yang akan berdampak pada ketidakmampuan anak dalam pengambilan keputusan.
3. Keluarga pluralistik bersifat rendah dalam orientasi konformitas dan tinggi dalam orientasi percakapan, sehingga setiap anggota keluarga dapat mengutarakan opini maupun perasaannya dan dapat mengambil keputusannya. Hal ini dapat dilihat dari contoh orang tua yang tidak begitu banyak mengendalikan pendapat anak-anak mereka, mereka menerima pendapat anak-anaknya, dan keputusan sering dibuat secara bersama-sama tanpa ada tekanan di antara orang tua dan anak.
4. Keluarga *Laissez-faire* bersifat rendah dalam orientasi konformitas dan rendah dalam orientasi percakapan, sehingga penerapan komunikasi sangat minim dan hubungan dalam keluarga sangat terbatas. Keluarga ini menghindari adanya interaksi dan komunikasi dan mencegah untuk mengutarakan opini dan perasaannya, hal ini dapat dilihat dari contoh orang tua yang hanya memberikan sedikit bimbingan dan anak-anak dapat lebih mudah untuk menerima pengaruh eksternal.

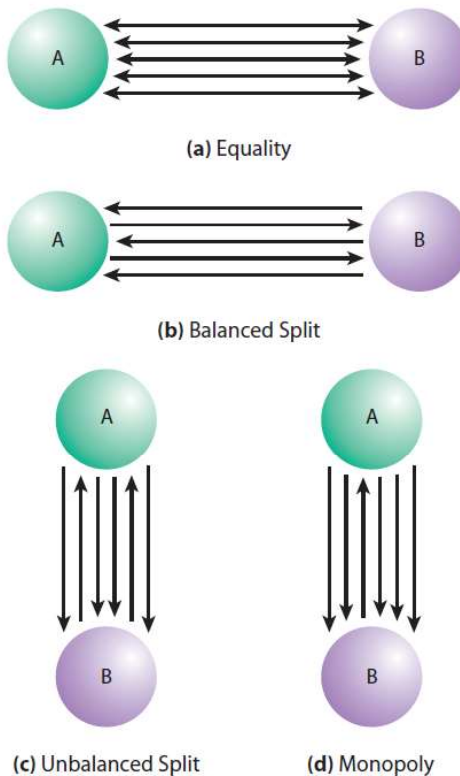
Dari semua latar belakang dan karakteristik keluarga yang sudah dijelaskan diatas, setidaknya terdapat empat pola dinamika komunikasi yang memiliki variasi dalam setiap hubungan interpersonal:

1. *Equality pattern* atau pola komunikasi kesetaraan, dalam pola ini, transaksi komunikasi yang dilakukan setiap individu dalam pola ini sama rata dan berbagi kesempatan berkomunikasi dengan seimbang, setiap anggota dalam keluarga memainkan peran yang sama. Setiap individu dianggap setara dan memiliki kemampuan yang sama, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan opini, perasaan, dan keyakinannya. Jujur, saling menerima pendapat (terbuka), langsung, dan terbebas dari unsur kekuasaan yang biasanya ditemukan dalam hubungan interpersonal lainnya merupakan sifat komunikasi yang terjalin pada pola ini. Oleh karena itu, tidak ada istilah pimpinan dan pengikut, pencari opini dan pemberi opini, semua individu memainkan peran yang sama rata dan proporsional. Sebagai contoh, seseorang yang meninggalkan pasangannya dan mencari pasangan lain untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan yang lebih seimbang.
2. *Balanced Split Pattern* atau pola komunikasi seimbang terpisah, dalam pola ini, hubungan dan transaksi komunikasi yang setara tetap dipertahankan, akan tetapi masing-masing individu memegang kendali atau kekuasaan (otoritas) pada domain yang berbeda. Setiap individu dianggap ahli atau expert pada ranahnya masing-masing. Contohnya ada di kehidupan nyata, dimana umumnya yang mencari nafkah adalah suami dan yang bertugas untuk mencuci, memasak, dan mengurus adalah istri.
3. *Unbalanced Split Pattern* atau pola komunikasi tak seimbang terpisah, transaksi komunikasi yang terjalin dalam pola ini tidak merata, dapat dilihat pada satu individu dominan yang dapat mendominasi karena dianggap ahli atau expert, satu individu disinyalir memiliki lebih banyak kekuasaan. Individu yang paling dominan ini biasanya memegang peranan dan kendali atas hubungan tersebut. Hal ini biasanya dikarenakan individu dominan

tersebut memiliki kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, pengalaman, pendapatan yang lebih tinggi atau memiliki fisik dan paras yang lebih atraktif. Sehingga, individu lain di area yang sama namun memiliki kekurangan atas kriteria yang ditentukan akan mengimbangi dengan cara mencari informasi, meminta pendapat, bertanya, mendengarkan opini, dan bergantung pada individu yang dominan tersebut. Sebagai contoh, seorang anak yang mengalah atas argumentasi dengan keputusan ayahnya karena ayah memiliki wewenang yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, anak tetap dapat memberikan kontribusi pengambilan keputusan tetapi hampir semua keputusan ada di ayah sebagai orang yang lebih dominan.

4. *Monopoly Pattern* atau pola komunikasi monopoli, transaksi komunikasi yang terjalin dalam pola ini adalah satu individu dianggap sebagai penguasa (otoritas) yang otomatis berhak untuk menentukan dan memerintah. Sifatnya yang memerintah membuat individu ini lebih banyak memberikan saran, lebih sering berbicara, serta enggan untuk mendengarkan opini maupun *feedback* dari orang lain, sehingga komunikasi yang terjalin sangat minim. Ketika otoritas ditantang oleh individu lain maka akan menimbulkan perdebatan yang tidak menemukan solusi dan perdebatan yang sengit, sehingga timbul adanya konflik yang pahit. Alasannya dikarenakan individu sebagai penguasa tidak mengerti cara yang baik dalam berdebat, berargumentasi, ataupun menyampaikan ketidaksetujuan, yang diketahuinya adalah membantah dan menyakiti orang lain sebagai strategi konflik yang mereka miliki. Sebagai contoh, seorang anak yang tidak mendapatkan izin atas keinginannya karena ayahnya berkuasa atas semua keputusan di dalam keluarga.

Berikut adalah gambaran dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas:



Gambar 2.2.2. 2 Pola Komunikasi Keluarga
Sumber: (DeVito, 2016)

Penggunaan konsep komunikasi keluarga dimaksudkan untuk memahami pesan yang disampaikan, serta mengerti interaksi dan hubungan antar individu yang memberikan pengaruh satu dengan yang lain. Konsep ini juga menjadi alat pendukung penelitian untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi dan pola dinamika komunikasi seperti apa yang terjalin antar individu berdasarkan film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

2.2.3 Kesenjangan Generasi (*Generation Gap*)

Melalui bukunya (Safire, 2008) yang merupakan seorang pakar kata turut memberikan definisi yang sedikit lebih positif terkait kesenjangan generasi. Ia menyebutkan bahwa kesenjangan generasi merupakan kurangnya komunikasi dan hubungan di antara generasi muda dan generasi tua yang dapat mengakibatkan perasaan lebih mudah tersinggung karena tidak mencapai titik temu yang

diharapkan. Perbedaan cara bersikap dan ketidaksamaan dalam suatu gagasan seringkali diakibatkan karena adanya lintas generasi. Kemudian, adanya rentang waktu yang terpisah dapat membatasi budaya-budaya di dalam suatu masyarakat, memungkinkan individu untuk beradaptasi dan mengembangkan karakter masing-masing.

Dinamika kesenjangan generasi selalu menjadi peristiwa buruk yang dapat menghambat proses komunikasi, mengganggu hubungan antar pribadi, dan membawa dampak negatif yang dapat menimbulkan adanya konflik karena perbedaan pandangan. Ilmu Komunikasi sebagai bidang studi yang mempelajari dan menelaah bagaimana komunikasi dapat berpengaruh juga terpengaruh oleh masyarakat, kelompok, dan individu memiliki relevansi kuat dan peranan penting dalam menganalisis adanya peristiwa kesenjangan generasi (*generation gap*) pada konteks kehidupan. Hal ini didukung oleh pernyataan Fauziyyah dalam (Ariyanto et al., 2023) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan antar generasi meliputi variasi model berkomunikasi yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pemahaman dan gagasan ketika berinteraksi sosial.

Kesenjangan generasi dapat mengubah karakter pada individu yang mengalaminya dan merusak suasana pada aktivitas yang sedang dijalankan. Sesuatu hal yang dianggap baik, bernilai, dan etis oleh satu generasi belum tentu dianggap sama oleh generasi lainnya. Kesenjangan generasi merupakan sebuah peristiwa realitas sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat umum. Peristiwa ini dapat terjadi di lingkungan kerja, pendidikan, pertemanan, dan di lingkup yang paling kecil dan dekat yaitu keluarga. Kesenjangan generasi yang terjadi dalam keluarga merupakan hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Kesenjangan generasi yang terjadi di keluarga akan berpengaruh pada komunikasi yang terjalin di dalamnya, karena terdapat peristiwa dan komunikasi yang saling berkorelasi, dimana proses komunikasi menciptakan sebuah peristiwa atau dalam peristiwa terdapat adanya proses komunikasi.

Generation gap atau kesenjangan generasi menjadi konsep pada penelitian ini untuk dapat mendukung proses analisis dengan merefleksikan perilaku tokoh dalam film dan dapat memahami apa saja faktor yang menjadi pemicu terjadinya kesenjangan generasi, karena masing-masing tokoh dalam film ini pernah bergelut dengan peristiwa yang membuat tidak sejahtera sesama anggota keluarga hingga menyebabkan terjadinya perubahan karakter pada tokoh-tokoh yang ada di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

2.2.4 Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film adalah salah satu media komunikasi massa baru muncul sekitar satu abad terakhir ini. Dalam perkembangannya, film termasuk salah satu bentuk media hasil budaya dan alat penyampaian ekspresi seni yang dimanfaatkan oleh publik sebagai fasilitas dan wadah hiburan. Tidak hanya itu, film sebagai sarana modern yang efektif memiliki peranan besar untuk mendistribusikan informasi ke seluruh lapisan masyarakat. Diantara berbagai jenis media massa yang ada, sampai saat ini film menjadi salah satu bentuk media massa penyampai pesan yang masih eksis, diminati, dan dibutuhkan. Film juga menjadi bagian dari sebuah bentuk media audio visual yang menyajikan representasi peristiwa real ataupun abstrak yang melibatkan indra pendengar dan penglihatan. Pesan yang disampaikan dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Pesan yang bersifat eksplisit dapat lebih cepat sampai kepada penonton dibandingkan dengan pesan implisit yang maknanya tersembunyi. Makna tersembunyi yang ada di film umumnya dikonstruksikan melalui tanda-tanda hingga membentuk sebuah sistem tanda yang saling mendukung dan berkaitan untuk menghasilkan sebuah makna di dalam film tersebut.

Dari sekian banyak film yang mengandung peristiwa kesenjangan generasi, film “Ngeri-Ngeri Sedap” adalah salah satunya. Bene Dion Rajagukguk sebagai sutradara dalam film ini mengadaptasi karya dari novelnya sendiri dengan judul yang sama. Imajinari merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika yang bekerja sama dengan Kathanika Studio akhirnya menciptakan sebuah karya film ini. Film ini berhasil menyampaikan curahan hati

penonton dan mampu menyentuh emosi penonton karena mengangkat peristiwa yang relevan dengan kehidupan mereka. Konflik yang dibahas dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” yaitu adanya kesenjangan generasi hingga menyebabkan terjadinya konflik perihal perbedaan pemahaman yang menghambat proses interaksi yang dapat dilihat dari perilaku, karakter, dan komunikasi antar anggota keluarga di dalamnya. Melihat begitu banyaknya peristiwa yang terjadi tengah-tengah kehidupan masyarakat, mendorong beberapa individu untuk menyuarakan permasalahan yang memang perlu untuk diperhatikan dan dibahas lebih lanjut agar dapat meminimalisir terjadinya konflik. Tidak sedikit pula sineas yang memberikan perhatian lebih terhadap peristiwa yang membawa dampak buruk pada kehidupan, dengan maksud dan harapan film yang di produksi dapat menyampaikan pesan yang mampu meningkatkan kepedulian masyarakat.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan salah satu film Indonesia yang merepresentasikan tentang kondisi sosial di masyarakat yakni kesenjangan generasi dalam keluarga, dimana kampung halaman sebagai rumah dan tempat tinggal sejak lahir seharusnya menjadi tempat untuk menemukan suasana nyaman dan damai tetapi menjadi tempat yang tidak mengenakan bagi individu yang terdampak. Kondisi seperti ini membuat individu yang terdampak menjadi tidak betah di rumah dan mencari apa yang dibutuhkan dari orang di luar keluarga atau lingkungan eksternal, walaupun apapun yang terjadi di rumah akan selalu membawa pengaruh pada kehidupan individu tersebut.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” bercerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari enam anggota keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua dan empat orang anak. Keluarga ini berasal dari suku Batak yang tinggal di sekitar Danau Toba. Indonesia memiliki banyak suku dan salah satunya adalah suku Batak yang mayoritas penduduknya tinggal di provinsi Sumatera Utara. Dari semua suku yang ada di Indonesia, suku-suku tersebut pasti memiliki karakteristik khas dan adat-istiadatnya tersendiri. Karakteristik khas dari suku Batak adalah anak-anak mereka akan memiliki nama keluarga (marga) di setiap akhir namanya yang sama dengan marga ayah mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan (Afifah & Wahidar, 2023)

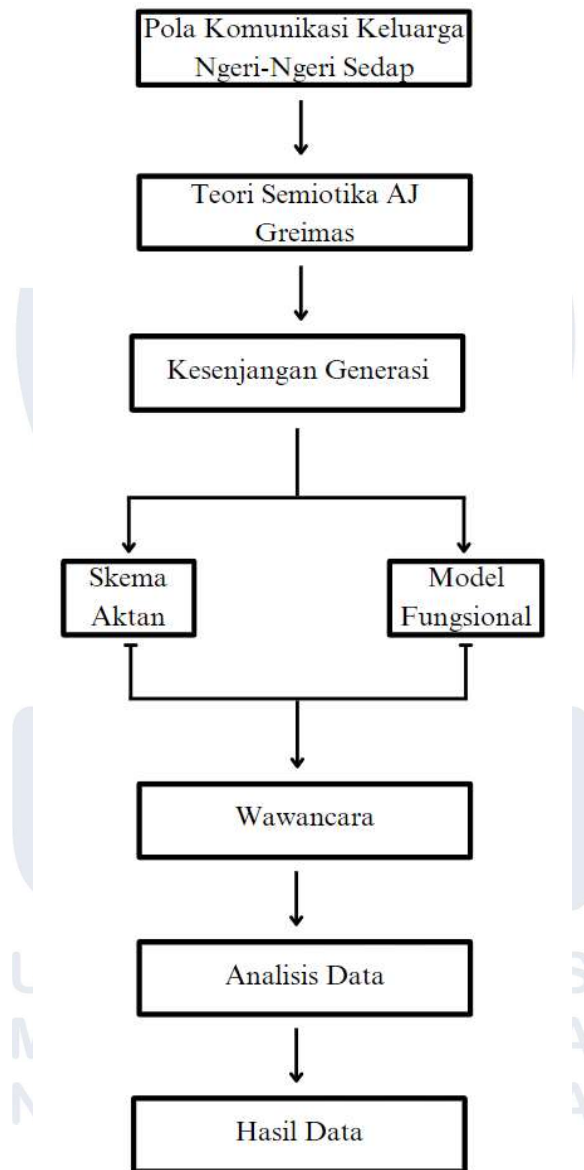
bahwa salah satu hal yang paling menonjol dan membedakan suku ini dengan suku-suku lainnya ialah sistem keturunannya yang menerapkan sistem patrilineal, yakni menempatkan penentu garis keturunan yang berasal dari pihak ayah.

Pak Domu dan Mak Domu merupakan orang tua dari Domu sebagai anak pertama, Sarma sebagai anak kedua, Gabe sebagai anak ketiga, dan Sahat sebagai anak keempat. Anak-anak mereka memiliki latar belakang karir dan pendidikan yang berbeda. Domu bekerja sebagai pegawai BUMN di Bandung yang ingin menikahi seorang perempuan berdarah Sunda, Gabe yang memiliki latar belakang lulusan pendidikan hukum bekerja sebagai pelawak pada stasiun televisi di Jakarta, dan Sahat sebagai anak bungsu yang seharusnya memiliki tugas dalam menjaga dan merawat orang tua di rumah lebih memilih untuk tinggal bersama seorang petani bernama Pak Pomo di Yogyakarta sambil meneruskan usahanya. Pak Domu diceritakan memiliki sifat yang keras, sangat memegang teguh nilai dan budaya adat Batak secara tradisional, tidak pernah merasa bersalah, otoriter, segala perintah dan peraturan yang dibuat harus dilaksanakan setiap anggota keluarganya, memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap anak-anaknya namun gengsi untuk menunjukkannya. Sifat-sifat ini dapat dilihat pada adegan dimana Mak Domu mengatakan bahwa dirinya selama ini sudah terlalu lama diam dan lebih memilih untuk memendam segala kekesalannya, karena selama mereka hidup Mak Domu selalu mengikuti keinginan, perkataan, dan perintah dari Pak Domu. Di adegan yang sama Mak Domu juga mengatakan bahwa Pak Domu selalu mengendalikan hidup anak-anaknya tanpa memahami apa yang sebenarnya mereka inginkan. Kondisi ini akhirnya menimbulkan konflik yang menyebabkan semua anaknya tidak betah dan tidak dapat hidup harmonis di rumah, sehingga mendorong mereka untuk mencari kehidupan di luar rumah yang dapat memenuhi keinginannya.

Ketertarikan peneliti dalam film ini adalah untuk melihat bagaimana peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi antara orang tua dan anak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Peneliti mencoba menganalisis bagaimana representasi kesenjangan generasi orang tua dan anak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan menggunakan analisis semiotika struktural yang memusatkan perhatian pada skema

aktansial dan fungsional serta konsep pola komunikasi keluarga yang terjadi antar individu dalam film.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.3. 1 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Pribadi (2024)